

JEJAK ISLAM DALAM NASKAH-NASKAH TAMBO MINANGKABAU

Sheiful Yazan, Abdullah Khusairi

(UIN Imam Bonjol Padang, e-mail: sheiful.yazan@yahoo.com dan
abdullajkhusairi@yahoo.com)

Abstrak

Akses masyarakat Minangkabau terhadap naskah-naskah Tambo Minangkabau cukup sulit, karena sebagian besar naskah berada di luar negeri. Kemungkinan besar kondisi tersebut mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap eksistensi Tambo Minangkabau. Ada sinyalemen dan perdebatan yang menyatakan naskah tambo tidak Islami dan berasal dari masyarakat Minangkabau sebelum Islam. Penelitian ini melakukan analisis wacana terhadap kandungan isi naskah-naskah Tambo Minangkabau, khususnya wacana dan terma-terma Islam yang dikandungnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dalam Tambo terlihat jejak Islam yang nyata, khususnya jejak pemikiran tasawuf. Jejak-jejak tersebut sangat kentara pada naskah-naskah periode pertama, namun berkurang pada naskah periode kedua.

Kata Kunci: *Tambo Minangkabau, Naskah, Wacana keislaman*

PENDAHULUAN

Minangkabau sesungguhnya tidak punya tradisi tulis-menulis, setidaknya sampai akhir abad ke-19. Baru pada akhir abad itu ada surat kabar milik orang Minangkabau, yaitu Pelita Ketjil (1886) dan Tjahaja Soematera (1897), keduanya milik Mahjoeddin Datoek Soetan Maharadja.

Sebelum itu, dunia tulis-menulis hanya milik para ulama dan murid-muridnya di surau-surau. Sejak Syekh Burhanuddin di Ulakan (1646-1704) sampai ulama-ulama pembaharu murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916), bertebaran para ulama dengan surau-suraunya di seantero Minangkabau. Tulisan para ulama tersebut umumnya (kalau tidak semuanya) menggunakan huruf Arab *gundul*, dan huruf Jawi atau huruf Arab-Melayu. Buku-buku dan naskah-naskah tulisan mereka semua ditulis dengan tangan, tidak dicetak.

Percetakan baru ada setelah abad ke-19 berlalu. Percetakan pertama milik orang Minangkabau

adalah *Snelpersdrukkerij Orang Alam Minangkabau* (1911), (lagi-lagi) milik Mahjoeddin Datoek Soetan Maharadja. Percetakan itu mencetak koran *Oetoesan Melajoe* yang terkenal karena polemik dengan ulama Kaoem Moeda yang menerbitkan koran/majalah *Al Munir* yang dipimpin Syekh Abdullah Ahmad dan Syekh Abdul Karim Amarullah.

PEMBAHASAN

Seirama dengan perkembangan tulis-menulis di kalangan ulama tersebut, penulisan naskah Tambo Minangkabau juga berlangsung. Dari data-data naskah yang terkumpul, Tambo Minangkabau mulai ditulis pada awal abad ke-19.

Naskah tertua yang mencantumkan tahun penulisannya adalah naskah yang tersimpan dalam Perpustakaan Universitas Leiden dengan kode CCLVI.Cod.Or.1745 dalam katalog (Juynboll, 1899). Dalam *kolofon* naskah tersebut, penulisnya menulis sebagai berikut:

“Tamat al kalam pada hari Rabaa bulan Safar tiga belas hari Hijrah Nabi Muhammad saribu dua ratus ampat puluh tahun alif wa katibuhu Baginda Tanalam Sikaturi Minangkabau di Air Haji Balai Salasa.”

(Tamat tulisan ini pada hari Rabu 13 Safar 1240H/1824 M, di Air Haji, Balai Selasa, Pesisir Selatan)

Naskah lain yang juga mencantumkan tahun lebih tua 1797H, atau bahkan yang mencantumkan 1603M diragukan data tahunnya oleh Djamaris (Djamaris, 1991) karena terlalu jauh dengan tahun penulisan naskah-naskah yang banyak lainnya. Hal tersebut juga didukung oleh data tahun penulisan naskah-naskah lainnya yang semuanya berada di abad ke-19.

Naskah-naskah tersebut dapat dianggap berada dalam periode yang sama karena mempunyai kriteria yang juga relatif sama, yaitu: *pertama*, Naskah tulisan tangan. *Kedua*, Sangat bervariasi dari segi ukuran naskah, jumlah baris perhalaman, maupun jumlah halaman. *Ketiga*,

Sangat bervariasi dalam segi muatan, baik kosa kata, tema-tema, maupun jumlah bab atau bagian-bagian isi naskah. *Keempat*, Berusaha menggunakan bahasa Melayu Tinggi, walaupun banyak kosa kata asli Minangkabau yang tetap dipakai, kemungkinan besar karena tidak ada atau tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Melayu masa itu. *Keenam*, Umumnya naskah ditulis dengan aksara Arab-Melayu (aksara Jawi). Terdapat beberapa naskah yang ditulis dengan aksara Latin, dan beberapa naskah menggunakan kedua aksara, Arab-Melayu dan Latin.

Jumlah naskah yang terdata di berbagai perpustakaan dan katalog adalah 92 buah. Semua naskah tersebar pada enam perpustakaan di empat kota: Leiden, London, Manchester, dan Jakarta. Rincian tempat penyimpanan naskah tersebut terlihat dalam tabel 1 tentang “Keberadaan Naskah-Naskah Tambo Minangkabau Periode Pertama Tulisan Tangan.”

Tabel 1. Keberadaan Naskah-Naskah Tambo Minangkabau Periode Pertama Tulisan Tangan

No	Nama Perpustakaan	Jumlah naskah
1.	KITLV (Koninklijk Instituut voo Taal Land en Volkenkunde), Universiteit Leiden	6 buah
2.	Perpustakaan Universiteit Leiden	52 buah
3.	Perpustakaan RAS (Royal Asiatic Society) London	5 buah
4.	Perpustakaan SOAS Univ of London	4 buah
5.	John Ryland University Library, Manchester	1 buah
6.	Museum Nasional, Jakarta	24 buah
Total		92 buah

Sumber: Data Penelitian

Naskah-naskah Tambo Minangkabau tersebut merupakan koleksi yang dikumpulkan oleh para peneliti Belanda sejak awal abad ke-19.

Periode Tambo Dicetak Massal

Tradisi penulisan naskah Tambo Minangkabau berlangsung sampai akhir abad 19. Kolovon naskah tulisan tangan terakhir berbunyi sebagai berikut:

“Maka tamatlah kalam pada patang Rabaa, 19 Agoestoes 1896 di Sarik Alahan Tigo pada hari boelan Rabioel Awal. Saja Malin Sampono jang mamboeat ini soerat tambo, salinan dari tambo toeanku radjo disambah Laras Soengai Pagoe.”

Naskah yang menggunakan huruf Latin tersebut merupakan naskah Tambo Minangkabau tulisan tangan terakhir yang memiliki data tahun penulisan. Bersamaan tahun itu, di Padang sudah

terbit surat kabar Tjahaja Soematera yang dicetak di Padang, surat kabar milik Datoek Soetan Maharadja.

Maka mulailah masa percetakan massal Tambo Minangkabau. Beberapa naskah dicetak menggunakan aksara Arab-Melayu, sebagaimana juga beberapa naskah lainnya dicetak menggunakan huruf Latin. Periode paling tua naskah cetakan Tambo Minangkabau adalah naskah beraksara Arab-Melayu, dicetak atas perintah Kerajaan Pulau Kasiak Solok. Tahun pencetakan 1320 H/1902M.

Beberapa naskah dapat ditemui dalam katalog Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau Padang Panjang, dan dokumen dalam bentuk fotokopi.

Naskah periode kedua ini mempunyai kesamaan karakteristik dalam beberapa hal, yaitu:

pertama, Huruf cetakan aksara Latin atau Arab-Melayu. *Kedua*, Dicitak dalam bentuk buku standar. *Ketiga*, Menggunakan Bahasa Indonesia. *Keempat*, Tersebar dalam jumlah banyak. *Kelima*, Mengalami cetak ulang. *Keenam*, Menjadi buku rujukan para peneliti dan pemerhati adat.

Muatan atau isi berusaha konsisten dengan muatan dan isi Tambo Minangkabau seperti isi tambo periode pertama. Walaupun demikian, terlihat nyata ada pengaruh sikap keberagaman dan rasionalitas penulis. Terlihat pula keinginan untuk bersikap akomodatif terhadap wacana-wacana sejarah ilmiah yang berkembang. Sekurangnya terdapat sepuluh buku tambo yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok naskah periode kedua ini.

Tabel 2. Naskah Tambo Periode Pencetakan Massal

No	Penulis/ tahun	Judul	Kota: Penerbit
1	Ibrahim Datoek Sanggoeno di Radjo / 1919	Tjurai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau	Fort de Kock: Typ Drukkerij Merapi
2	Ibrahim Datoek Sanggoeno di Radjo / 1924	Moestiko Adat Alam Minangkabau	Jakarta: Weltevreden,
3	Ibrahim Datoek Sanggoeno di Radjo / 1924	Kitab Peratoeran Hoekoem Adat Minangkabau	Fort de Kock: Drukkerij Gebroeders LIE
4	Maamin Datoek Padoeko Batoeah / 1925	Minang Kabau Dahoeoenja	Fort de Kock: Typ Drukkerij Merapi
5	Djamaran Datuak Batuah Sango/H Dt Toeah / 1930	Kitab Tambo Alam Minangkabau	Payakombo
6	Datuk Maruhun Batuah dan Bagindo Tanameh / 1954	Hukum Adat dan Adat Minangkabau	Jakarta: Poesaka Aseli
7	Ahmad Dt Batuah, A Dt Madjoindo / 1956	Tambo Minangkabau	Jakarta: Balai Pustaka
8	Datuak Batuah Sango/H Dt Toeah / 1959	Kitab Tambo Alam Minangkabau	Payakumbuh: Limbago
9	Bahar Dt Bagari Basa / 1966	Tambo dan Silsilah Adat Alam Minangkabau	Payakumbuh: CV Eleonora
10	St Mahmoed Manan Rajo Panghulu / 1978	Himpunan Tambo Minang-kabau dan Bukti Sejarah	Bukittinggi: Syamza Offset

Sumber: Data Penelitian

Banyak naskah atau buku lain yang juga berkonotasi atau berusaha menampilkan Tambo Minangkabau, tapi tidak memenuhi ke-enam kriteria tersebut. Naskah-naskah atau buku-buku tersebut dimasukkan sebagai naskah periode ketiga, naskah yang sudah memasuki interpretasi teks tambo. Dalam tabel 2 di atas tentang Naskah

Tambo Periode Pencetakan Massal terlihat naskah-naskah tersebut.

Naskah periode kedua ini secara relatif melanjutkan tradisi para penulis periode pertama. Penulis hanya menuliskan apa yang didengarnya dari tokoh-tokoh dan pelaku adat, atau menyalin dari naskah tambo terdahulu. Secara keseluruhan,

para penulis tersebut masih dapat dikategorikan menulis Tambo Minangkabau. Perbedaan signifikan dengan penulis periode pertama adalah perbanyakannya atau pencetakan secara massal tulisan mereka. Inilah periode naskah tambo massal.

Penelitian ini membatasi diri pada naskah-naskah periode pertama dan periode kedua ini. Pertimbangan utama karena seluruh penulisnya tidak melakukan penilaian dan interpretasi atau penafsiran terhadap isi/ muatan Tambo Minangkabau.

Peneliti berasumsi bahwa naskah tambo yang mereka tulis adalah rekaman obyektif mereka terhadap tuturan tambo yang mereka dengar di zaman mereka masing-masing.

Data dan hasil penelitian pada bab berikutnya, hanya membandingkan naskah pada dua periode tersebut, karena diasumsikan pada dua periode tersebutlah para penulisnya hanya menulis, belum menginterpretasikan dan seterusnya.

Transformasi Naskah Tambo

Para penutur Tambo Minangkabau, para *janang, juaro pasambahan, guru adat, para penghulu* pada dasarnya tidak memandang naskah-naskah tambo sebagai buku tandon, atau buku rujukan adat. Walaupun telah terjadi transformasi wujud naskah tambo dari periode pertama sampai periode keempat, seperti diuraikan di atas, para penutur tambo di *galanggang baseo* tidak pernah membawa naskah-naskah tersebut pada kegiatan adat.

Naskah tambo bagi para pelaku adat dan penutur tambo lisan hanya sebuah bentuk transkripsi, sebuah salinan, saduran, sebuah tafsiran, bukan tambo asli. Tambo asli ada dalam tuturan masyarakat adat itu sendiri.

Dengan pemahaman tersebut, maka dapat juga dipahami bahwa berbagai perubahan penulisan naskah tambo dari transkripsi periode pertama, sampai periode keempat, adalah bentuk-bentuk pencarian “tambo yang asli.” Transformasi itu dapat dipahami sebagai berikut.

Periode I : Transkripsi individual, menyalin tuturan tambo, usaha mengumpulkan semua tuturan sesuai “aslinya.”

Periode II : Transkripsi dan pencetakan massal, menyalin tuturan tambo sebagaimana periode I, kemudian dicetak massal.

Periode III : Penafsiran, pencarian makna “Apa di balik tuturan tambo,” penjelasan oleh para pemikir dan ahli adat, dan pelaku adat itu sendiri.

Periode IV : Penggalan rahasia “mengapa, kenapa, dan untuk apa” pesan atau tuturan tambo. Penggalan dilakukan dengan berbagai metode ilmu pengetahuan, oleh para peneliti dan akademisi. Mencari penjelasan tentang “*Bumi jo Langik Minangkabau di dalam bijo labu yang bernama Tambo Minangkabau.*”

Dalam kolofon (catatan penulis) yang ditemukan pada dua puluh empat naskah Tambo Minangkabau, dapat dilihat kemungkinan faktor pendorong penulisan tersebut.

Terdapat satu kolofon yang secara nyata menjelaskan alasan penulisan, yaitu perintah dari residen (setingkat bupati). *Residen Padangsche Bovenlanden, HE Prins*, memerintahkan kepada Soetan Nagrie dari Maninjau untuk menulis naskah berdasarkan data-data yang dikumpulkan

oleh Oesman Bagindo Khatib, mantri kelas III di Sidjoendjoeng. Padangsche Bovenlanden adalah residen yang meliputi wilayah Darek Minangkabau, mencakup Tanah Datar, Lima Puluh Koto, Agam, Solok, Sawahlunto Sijunjung.

Enam naskah sangat mungkin ditulis atas perintah atau penugasan, karena dinyatakan pada kolofon, bahwa naskah itu milik seorang tokoh adat yang dihormati. Tidak mungkin orang biasa begitu saja menulis naskah untuk seseorang, atau menyalin naskah milik seorang tuanku laras, seperti Laras Soengai Pagoe, kecuali diperintahkan oleh yang bersang-kutan. Keadaan tersebut relatif sama dengan lima naskah lainnya, yaitu: naskah milik Kepala Bandar di Balai Salasa, Baginda Tanalam Sikaturi, Demang Alahan Panjang, Penghulu Kepala Koto Tuo Datuak Penghulu Batuah. Sangat besar kemungkinan keenam naskah ini ditulis atas perintah dari tokoh-tokoh tersebut, untuk perbanyakkan, karena percetakan belum ada.

Lima naskah dinyatakan oleh penulisnya sebagai catatan pedoman adat. Tidak dapat ditelusuri bagaimana prosesnya sehingga naskah tersebut kemudian menjadi koleksi Perpustakaan Universitas Leiden.

Memperhatikan perintah *Residen HE Prins* untuk mengumpulkan dan menulis naskah Tambo Minangkabau kepada Mantri di Sidjoendjoeng dan Soetan Nagrie di Maninjau, dapat diambil analogi, bahwa kemungkinan besar, naskah-naskah tersebut ditulis terdorong oleh perintah semacam itu. Mungkin si penulis tidak disuruh atau diperintah, tetapi mendapat berita tentang penulis lain, yang tentu mendapat bayaran. Kemungkinan besar naskah-naskah lain tersebut juga dibayar/dibeli oleh para pejabat Hindia Belanda, seperti Residen HE Prins.

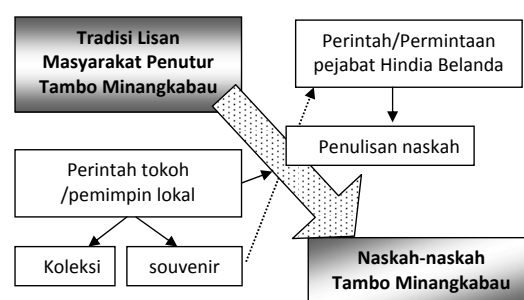
Pekerjaan menulis naskah dalam jumlah halaman yang tidak sedikit, bukanlah pekerjaan ringan untuk sekedar hobi. Apalagi kemudian naskah itu berpindah ke tangan orang lain.

Bagi masyarakat penutur, Tambo Minangkabau tidak punya signifikansi untuk ditulis, karena sejatinya tambo adalah sastra lisan. Tidak ada alasan yang signifikan bagi masyarakat penutur untuk menuliskan tambo, kecuali ada yang menyuruh/ meminta.

Bagi para tokoh adat, ada beberapa kemungkinan alasan penulisan naskah tambo. Salah satu kemungkinan alasan adalah untuk koleksi kerajaan, koleksi yang bersangkutan sebagai tokoh (laras, demang, kepala bandar, penghulu kepala, mantri, dll). Ketika koleksi itu diperbanyak, disalin ulang, dapat menjadi oleh-oleh atau souvenir bagi tamu-tamu penting si tokoh, terutama pejabat Hindia Belanda.

Jadi, faktor utama transformasi tambo lisan menjadi naskah tambo adalah keinginan mempunyai koleksi tuturan tambo, dari para tokoh dan dari pendatang.

Gambar 1. Transformasi Tambo Minangkabau Lisan ke Naskah



Secara terperinci kemungkinan alasan penulisan naskah Tambo Minangkabau terlihat dalam tabel 5 berikut. Semua data dikumpulkan dari kolofon naskah-naskah tambo periode pertama.

Tabel 3. Kemungkinan Alasan Penulisan Tambo

No	Penulis	Alasan Penulisan (kemungkinan)
1.	Jurutulis Kepala bandar Balai Selasa	Ditugaskan/dibayar oleh Kepala Bandar
2.	Jurutulis Baginda Tanalam Sikaturi	Ditugaskan/dibayar Baginda Tanalam Sikaturi
3.	Chatib Maharadjo Soetan (Solok)	Mencatat pedoman adat
4.	Haji Abdul Rahim (Koto Anau)	Mencatat pedoman adat
5.	Guru Sekolah Melayoe (Solok)	Mencatat pedoman adat
6.	n.n. (Kubang Putih Banuhampu)	Ditugaskan menyalin oleh pen-siunan demang Alahan Panjang
7.	Mantri cacar di Singkarak	Mencatat pedoman adat
8.	Abdurrahman bin Mustafa (Malaka)	Mencatat pedoman adat
9.	Soetan Adjam (Koto Gadang)	Ditugaskan/ dibayar menyalin koleksi Datuak Panghulu Batuah
10.	Muhammad (Pariaman)	Mencatat pedoman adat.
11.	Soetan Nagrie (Maninjau)	Bahan-bahan dikumpulkan oleh Oesman Bagindo Khatib, mantri kelas III di Sidjoendjeng, atas perintah Residen Padangsche Bovenlanden HE Prins.
12.	Malin Sampono (Sariak Alahan Tigo)	Ditugaskan/dibayar menyalin tam-bo koleksi Laras Soengai Pague.

Sumber: Data Penelitian

Ayat-Ayat Al-Quran, Naskah Tambo Minangkabau Periode Pertama Mengutip Ayat Al-Quran Sebagai Bagian Doa dan Sebagai Rujukan Aturan Adat.

Terdapat paling sedikit delapan kutipan bagian ayat Al-Quran atau senada dengan ayat Al-Quran dalam umumnya naskah Tambo Minangkabau periode pertama. Kedelapan kutipan tersebut menjadi bagian doa-doa, atau sebagai sandaran bagi sebuah ketentuan atau undang-undang dan aturan adat, atau peristiwa yang mengikutinya. Berikut ini kedelapan ayat tersebut dan letaknya dalam tambo.

Pertama, Kutipan atau senada dengan surat Fathir ayat pertama (Q,35:1), terdapat pada bagian pembukaan tambo: “*Bismillahirrahmanirrahim. Ahamdulillahhirabbil’alamiin, ‘ala nuris samawati wal ardhi bi barakatin nabiyilahi Adama ‘alaihis salamu ja’ilil malaikati ajnihatin masna wa sulasa waruba’a wa ista mala il ‘alami fil’arabi wal’ajami wa ista mala al masyriqa wa al maghriba..*”.

Kedua, Kutipan ayat Al-Quran bagian surat Al-Baqarah ayat 30 (Q,2:30) terdapat dalam kisah pendirian balai adat dan masjid sebagai lambang nagari: “*Tatkala akan mandirikan panghulu....,*

ditarimo pusako dari Nabi Adam khalifatullah,... Sabagai maluaskan akan dalil firman Allah Ta’ala, Inni ja’ilun fil ardhi khalifah, bahwa sesungguhnya raja dalam dunia akan ganti-Ku...”.

Ketiga, Kutipan ayat Al-Quran bagian surat Al-Baqarah ayat 280 (Q,2:280) terdapat dalam tambo bagian nasihat Datuk Parpatiah yang Sabatang: “*Adopun dalil sampik di nanti lapang, turun firman Allah Ta’ala dalam Qur’an, wa innaka zu usratin fa naziratun ila may saratin. Itulah dalilnyo....*”.

Keempat, Kutipan ayat Al-Quran bagian surat an-Nisa; ayat 59 (Q, 4:59) terdapat dalam bagian kewajiban mengikuti penghulu dan macam-macam penghulu: “*mako dinaikkan pulolah panghulu, mako panghulu nagari maisi kapado nagari, karano damikianlah firman Allah Ta’ala, Athi ‘ullaha wa athi’r rasuula wa ulil amri minkum. Ikutlah olehmu hai sagala manusia akan Allah, dan ikut olehmu....*”.

Kelima, Kutipan ayat Al-Quran bagian surat Ali Imran ayat 110 (Q, 3:110) yang dinyatakan sebagai hadis oleh para penulis tambo, terdapat pada bagian kewajiban mengikuti penghulu

dan macam-macam penghulu: “*Mako sabanarbanar panghulu menurut hadis Nabi Muhammad Salallahu ‘alaihi wassalam, al amru bil makrufi wan nahyu anil munkar, yakni kuat manyuruhkan urang barbuat baik dan kuat managahkan urang barbuat jahat, wajib atas sagala panghulu.*”.

Keenam, Kutipan ayat Al-Quran bagian surat al-Ikhlas ayat 1-2 (Q,112: 1-2) dilanjutkan dengan kutipan ayat Al-Quran bagian surat as-Syura ayat 11 (Q, 42: 11) terdapat pada bagian kisah Nur Muhammad: “*Baramulo kabasaran-Nyo Tuhan kito Azza wa Jalla yang barsifat jalal dan jamal, yaitu firman Qul huwallahu ahad, Allahus shamad, laysa kamislihi syai’un wa huas sami’ul bashir, yang aratinyo, katakan olehmu ya Muhammad, Ia jua Allah Ta’ala Esa, Ia jua Allah Ta’ala Shamad daripada sakaliannya.....*”.

Ketujuh, Kutipan ayat Al-Quran bagian surat ar-Rahman ayat 1 sampai 5 (Q, 55:1-5) terdapat pada tambo bagian tanda-tanda kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja: “*Mako firman Allah Ta’ala dalam Qur’an, Arrahmanu, ‘allamal qur’aana, khalaqal insana, ‘allamahul bayana, asy-syamsyu wal qamaru bi husban. Mako diturunkan Allah Ta’ala raja, ialah balum turun ka dunia, lagi di awang-gumawang...*”.

Kedelapan, Kutipan ayat Al-Quran bagian surat adz-Dzariyat ayat 56 (Q, 51: 56) terdapat pada tambo bagian tanda-tanda kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja: “*...balum turun ka dunia, lagi di awang-gumawang, mako firman Allah Ta’ala, khalaqtul jinna wal insa, mako dijadikan Allah Ta’ala jin dan manusia.*”

Tema dan Kisah Islami

Terdapat banyak bagian yang memuat pesan-pesan Islam tersebut. Berikut ini empat bagian yang dapat dinyatakan mempunyai nuansa Islam, yaitu:

Pertama, Rangkaian Pujian kepada Allah. Semua naskah Tambo Minangkabau periode pertama dimulai dengan basmalah, diikuti dengan rangkaian shalawat dan doa untuk para nabi. Berikut ini teks umum pembukaan tambo:

*“Bismillahirrahmanirrahim
Ahamdulillahirabbil’alamiin,
‘ala nuris samawati wal ardhi
bi barakatin nabiyilahi Adama
‘alaihissalamu ja’ilil malaikati
ajnihatin masna wa sulasa
waruba’a wa ista mala il’alami
fil’arabi wal’ajami wa ista
malika wa almulka wa sayyida
al’arabi wa al’ajami fi zamani
nabiyillai Adama alayhissalam
al hukmus sidqi wa mada ilal
akhiril anbiyaa wa khatamin
nabiyi wa huwa Muhammadu
rasulullahi sallallahu ‘alaihi
was salama w ijtheadul imamil
arba’ati wa ahli hil mujtadininal
arifinal aqilina.”*

Rangkaian hamdalah dan shalawat berbahasa Arab diikuti oleh rangkaian puji syukur berbahasa Melayu sebagai berikut:

*“Anma bakdu, adapun kamudian daripada itu,
sagala puji-pujian bagi Allah Tuhan saru sakalian
alam yang manarangkan tuju patala langit dan
tujuh patala bumi, dangan barkat nabi Allah Ada
alaihissalam. Barmula Allah Ta’ala manjadikan
akan malaikat, akan babarapa sayap, dua-dua,
tiga-tiga, dan ampat-ampat, dan pakaian pada
sagala alam pada nagari Arab dan Ajam dan
pakaian Masyrik dan Magrib, dan pakaian yang
basar-basar dari sagala raja-raja, pada nabi Allah
Adam alaihissalam dan hukum-hukum yang
sabanarnya dan lalu ia kapada kasudahan nabi
dan kasampurnaan nabi yaitu Nabi Muhammad
salallahu alaihi wassalam dan pada imam yang
barampat dan sagala orang yang barakal mareka
itu dalam nagari Arab dan Ajam samuanya.”*

Kedua, Kisah Nur Muhammad (Kisah sebelum alam raya diciptakan)

Terdapat beberapa variasi kisah ini dalam Tambo Minangkabau. Salah satu versi yang lazim terdapat dalam naskah berikut:

*Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillahilazi
hadana li hidayati wal inayati. Flam katahuilah
olehmu bai talib. Bismillahirrahmanirrahim,
Alhamdulillah sagalo puji bagi Allah, salawat bagi*

baginda Rasulullah. Wabihi nastai'in billahi taala inilah hikayat peri manyatokaan Nur Muhammad Rasulullah Salallahu Alaihi Wasallam. Baramulo kaji, mako tatkalo maso itu, samato-mato alam pun balun jadi, arasy sarato kursi pun balun jadi, langik jo bumi pun balun jadi, darek jo lauik pun balun jadi, tasabuik luh (mahfuz-pen) pun balun tasurek.

Santano bakato nabi salallahu alaihi wasallam: "Awwalu ma khalaaqallah taala an-nur." Aratinyo partamo-tamo dijadikan Allah taala tu cahayo ku ini, mako inyopun sujudjo firman Allah yang manyuruah sujud. Mako firman Allah sujudlah angkau 50 tahun lamonyo.

Mako lah sudah inyo sujud mako firman Allah: Hai kakasih-Ku, Nur Muhammad. mako bangkitlah inyo Nur Muhammad itu. Mako firman Allah: Hai Nur Muhammad, telah Aku fardukan akan sagalo umat kamu partamo-tamo mangucap kalimah syahadah; kaduo sumbayang limo ukatu pado sabari samalam; katigo puasodi bulan Ramadan; kaampek mambayia zakat; kalimo naik haji ka Baitullah al-haram.

Kamudian daripado itu mako cahayoku itu dijadikan Allah taala itu saikua buruang yang mulia dan indah ruponyo....

Ketiga, Kisah Nabi Adam a.s.

Adopun katiko langik takambang, juo katiko mulai bumi tabampa, katiko nabi Adam mulai kaditampo, Allah Ta'ala lah manantuan, anak cucu Adam yang mahuni dunie, anak Adam yang bungsu manjadi rajo. Adopun anak Nabi Adam 'alaihissalam, tigo puluah sambilan banyaknyo, nikah ba antaro satu anak ka satu anak.

Sasudah Adam ditampo, dimasukakan ruh kudus dari Nur Muhammad, ditanamkan ka hati sanubarinyo agama yang sabana-bananya. Dikatahui akan dionyo rukun iman, Islam, taubid, makrifat, parhimpunan huruf Alif mulonyo.

Keempat, Kisah anak bungsu Nabi Adam (Nabi Syis)

Anak yang bungsu indak mandapek jodoh, dilarikan malaikaik ka awang-gumawang, mako heranlah Adam jo Hawa anak-baranak.

Mako batiuiklah angin dari sarugo, diguguah gandang si Rajo Nobaik, ditiuik sarunai si Randang Kacang, dibunyikan pulo rabab jo kucapi, dikambang pulo payuang ubua-ubua, mako manari narilah anak bidodari, takajuk maliek anak Adam yang bungsu

Basamo malekaik di awang-gumawang, marabak harum-haruman didalam sarugo, turun malekaik di langik yang katujuah, mako baguncang kayu Sidratul Muntaha, tabukak pulolah pintu Baitul Makmur, sagalo malekaik manamui anak Adam yang bungsu, basamo-samo mambimbiang jo mamapahnyo, Adam sakaluarga mamandang ka awang-gumawang, Nampak anak yang bungsu mamakai tanduak, batanduak dinamokan Ameh Sajati-jati, takuik Adam anak-baranak malieknyo, tadanga pulo suaro dari puncak bukik Kaf, mamandang Adam anak-baranak ka bukiktu, nampak panji-panji dikambang di ateh bukik, bantuak ombak di lauik mamutih ruponyo, mako heranlah Adam jo Hawa anak-baranak.

Mako mando'a Adam pado Allah Rabbul'alamin, mintak dipatamukan juo jo anak cucunyo, mako Allah Ta'ala manurunkannyo ka dunie, mako tajadilah ombak basabuang di lautan, manyumbua pulo lah ikan yang banamo Nun, lalu bagoyanglah bumi kasaluruhannyo, mako antah-barantablah gamponyo alam, bakato Adam jo sagalo anaknyo yang laki-laki, sangaik takajuik kito maliek anak yang bungsu.

Diturunkan malekaik anak Adam yang bungsu, mako sampai pulo lah ka ateh bumi yang suci, antaro yang dinamokan Pasirik jo Pasiruang, antaro yang dinamokan Masrik jo Magrib, antaro bukik banamo Siguntang Mahameru, itulah yang dinamokan kini tanah Rum.

Kalimat, Nama, dan Ungkapan Khas

Terdapat banyak kalimat, nama dan ungkapan khas dari khasanah Islam di dalam naskah tambo. Sekurangnya ada empat kelompok kalimat, nama, dan ungkapan terpenting dari khasanah Islam, yaitu: *basmalah* dan *hamdalah*, nama Allah, *syahadatain*, nama Nabi Muhammad dan shalawat untuknya. Semua naskah periode pertama, dimulai dengan basmalah dan *hamdalah*, dilanjutkan dengan *syahadatain*, dan *shalawat* kepada Nabi Muhammad s.a.w. Sebagian naskah memuat nama, dan ungkapan khas juga doa-doa.

Pertama, Basmalah dan hamdalah. Kalimat basmalah dan hamdalah terdapat pada awal pembukaan tambo, dan pada beberapa awal kisah.

Awal Tambo: “*Bismillahirrahmanirrahim. Ahamdulillah hirabbil’alamiin, ‘ala nuris samawati wal ardhi bi barakatin nabiyilahi Adama ‘alaih salamu..*”

Awal kisah Nur Muhammad: “*Bismillahirrahmanir rahiim, alhamdulillah Lazi hadana li hidayati wal inayati. Flam katahuilah olehmu hai talib...*”

Bagian Tanda-Tanda Kebesaran Sri Maharaja Diraja: “*Bismillahirrahmanirrahim. Ahamdulillahhirabbil’alamiin, ja’ili sulthanal fadilaz zahidal amina...*”

Kedua, Nama Allah. Dalam banyak bagian tambo, nama Allah Ta’ala disebutkan berulang kali, seperti berikut ini:

“Amma bakdu, adapun kamudian daripada itu, sagala puji-pujian bagi Allah Tuhan saru sakalian alam...,” “Mako Allah Ta’ala manurunkan anak-anak Adam itu ka bumi antara,” “Mako tardangarlah suara dari atas arasy Allah, damikian bunyinya,” “Mako pula dangan takdir Allah Ta’ala, lama sasudah itu...” “Mako ditumbuhkan Allah Ta’ala rubai-rubai tiga jurainya di atas gunung itu, sajurai ka Luhak Agam,....”

Terdapat penamaan Allah lainnya:

“Allah Rabbul ‘alamin...”

“Allah, Tuhan saru sakalian ‘alam...”

“Allah Subhanahu wa Ta’ala...”

Terdapat penamaan Allah dengan sifat-sifat Allah (sifat 20).

“Allahu Ta’ala, Qiyamuhu bi nafsihi....”

“Allah Ta’ala, dengan Quدرات dan Iradat-Nya...”

Ketiga, Syahadatain. ucapan dua kalimah syahadat, terdapat dalam bagian tambo tentang parang dengan Walanda di Pariaman:

“Mako barkato datuak yang batigo itu, Hai Walanda, maukah angkau mangata, Asyhadu alla

ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah. Mako manyabuh Walanda jendral kasatu...”

Keempat, Shalawat dan julukan Nabi Muhammad. Umumnya naskah Tambo Minangkabau menulis “*Muhammadur rasulullah salallahu’alaihi wasallam.*” Sesudah itu dilanjutkan dengan berbagai julukan untuk Nabi Muhammad, sebagaimana contoh berikut yang terdapat dalam bagian pembukaan tambo.

“... ilal akhiril anbiyaa wa khataman nabiiyyi wa huwa Muhammadur rasulullah salallahu’alaihi wasalla ma wa ijtihadul imamal arba’ati wa ahlihi mujtabidinal arifinal aqilina.”

Kelima, Nama Makah, Madinah, Ka’bah. Dalam bagian kisah tentang keturunan Iskandar Zulkarnain, Tambo Minangkabau menyebutkan nama Makah dan Madinah, serta Ka’bah. Penyebutan ketiga nama tersebut tidak terkait dengan urusan agama, tetapi urusan pemerintahan, atau wilayah kekuasaan dari Sultan Maharaja Alif, putra pertama Iskandar Zulkarnain.

“... atas tiga bahagi, nan sabagi turun ka tanah Acas, nan sabagi turun ka Minangkabau, nan sabahagi tinggal di nagari Rum, ialah nan dipakai urang Makah dan Madinah syarta sagala pulau di tengah laut bandarang dalam nagari akan namanya apabila ta’aluq kapada Ka’bah cahaya tiap-tiap nagari tempat sujud.”

Kisah dari Hadis Nabi Muhammad

Dalam tambo terdapat beberapa kisah yang dapat dirunut kepada kisah-kisah yang terdapat dalam hadis Nabi.

Pertama, Nama-nama tempat dari kisah Isra’ Mi’raj. Nama-nama: “Sidratulmuntaha, Baitulmakmur, Bukit Kaf,” terdapat dalam tambo bagian silsilah keturunan raja Minangkabau:

“mako barguncanglah kayu Sidratul-muntaba, mako tarbukalah pintu Baitulmakmur. Mako kadangan suaro dari Bukit Kaf itu, mako mamandang Adam sarato Hawa....”

Kedua, Yang dinyatakan sebagai ucapan Nabi. Beberapa kali Tambo Minangkabau mengambil rujukan atau bersandar kepada sebuah ungkapan yang dinyatakan sebagai ucapan Nabi. Dalam bagian martabat penghulu, dinyatakan:

“...yaitu saroman kato Nabi Muhammad salallahu alaihi wasalam pado sagalo umatnyo, “Man sada qaumahu fa huwa sayyid.”

Juga terdapat dalam bagian nasihat Datuk Parpatiah yang Sabatang:

“Mako datang pulo kato Nabi, al fikru sirajul qalbi, barmulo pikia itu palito hati, tasurek pado tujuh pitalo langik dan tujuh pitalo bumi.”

Ungkapan Khas Tasawuf

Pertama, Ghaibul ghyub, awal balum, akhirpun balum. Terdapat dalam tambo bagian awal kisah Nur Muhammad, bunyinya: *“I lam, katahui olehmu hal talib, tatkalo itu ghaibul ghyub namonyo, yakni hawang gumawang samato-mato. Mako tatkalo itu awal balum, akhirpun balum.”*

Kedua, Nur Huruf Alif, mumkinat. Terdapat dalam tambo bagian akhir kisah Nur Muhammad, bunyinya: *“Mako Nur Huruf Alif itulah burhan atas tauhid. Allah Ta'ala yang laysa kamis lihi syai'un adonyo. Dan Nur Huruf Alif itulah asal Nur Muhammad yang mulo-mulo. Antaro kaduo-nyo, yakni antaro Nur Huruf Alif dan Nur Muhammad, yaitu kandung-mangandung kaduo-nyo. Tiado dapat dipahamkan maknanyo karano syahnyo padonyo sagalo sifat dan sagalo namo-namo yang tabilang. Barmulo Huruf Alif itulah pargantuan sagalo mumkinat yang ado.”*

Ketiga, Hakikat, Makrifat, tajalli. Terdapat dalam tambo bagian kisah penciptaan manusia

pertama, yaitu Nabi Adam, bunyinya: *“Mako dituangkan Allah akan Nabi Adam itu roh yang kaluar ia daripada Nur Muhammad, yang dikatakan akan dia daripada rukun iman, Islam, tauhid, makrifat, parhimpunannya huruf Alif itu adonyo. Muhammad yang tajalli pado hati sanubari itulah yang dinamoi dia insan yang kamil.”*

Keempat, Nafsu rahman, syamsu fi adil qalbi. Terdapat dalam tambo bagian tanda-tanda kebesaran Sultan Sri Maharaja Diraja: *“Mako batiuplah angin nafsur rahman dan daripada pihak tanam-tinaman daripada sarugo Jannatul Firdaus, mako tarhambur-hambur baun-baunan yang harum nurwastu yang usali, tabukalah syamsu fi adil qalbi yang hakiki...”*

Tema-Tema “Baru”

Naskah-naskah periode kedua, sesudah tahun 1900-an umumnya menggunakan huruf cetakan. Kemungkinan para penulis/ penyusun adalah orang yang cukup mahir dalam penggunaan bahasa Arab maupun penggunaan huruf Jawi. Kutipan atau penggalan ayat atau hadis yang tercantum dalam tambo tampak lebih akurat. Kemungkinan besar penulis/ penyusun adalah orang yang memiliki pengetahuan agama yang lebih baik.

Terdapat beberapa tema yang baru muncul dalam naskah-naskah periode kedua. Tema-tema tersebut belum ada dalam naskah periode pertama. Penulis naskah periode kedua menyatakan bahwa tema tersebut merupakan catatan dari hasil penelitian sendiri dari belajar adat. Di samping itu, terdapat tema-tema yang diadopsi dari “data sejarah”, atau dari catatan sejarah para peneliti.

Dalam beberapa naskah periode kedua ini terdapat kisah-kisah yang berusaha “obyektif”

terhadap masa lalu. Ada usaha memasukkan data-data dari sumber lain yang dianggap obyektif dan relevan dengan sejarah Minangkabau. Ada juga usaha membuka hal yang selama ini disembunyikan, seperti kedatangan Aditiawarman dan kekuasaannya di Minangka-bau yang

sebelumnya hanya disampaikan secara samar-samar dalam kisah kiasan “Datangnya Enggang dari Laut” atau “Datang Rusa Dari Laut.”

Berikut ini tema-tema yang baru muncul pada naskah-naskah periode kedua berikut penulisnya.

Tabel 4. Tema Baru Tambo Minangkabau Periode II

No	Tema Baru	Penulis
1.	Atiati Warman (Aditiawarman) Datang ke Pulau Andalas	Diradjo (1920) Batuah & Madjoindo (1956)
2.	Raja Waditiawarman diangkat jadi raja Minangkabau	Sango (1959)
3.	Riwayat Sang Sapurba	Batuah & Madjoindo (1956) Basri (1970) Penghoeloe (1982)
4.	Undang-Undang Tarik Balas	Basa (1966)
5.	Terbitnya Budi yang Curiga	
6.	Yang Teras Tetap akan Merapung	
7.	Timbulnya Tuah di Sekata	
8.	Kerajaan Koto Batu dan Dusun Tuo	Mahmoed & Penghulu (1978)
9.	Balai-Balai Tabek	
10.	Puti Cinto Dunia dan Puti Sidayu	
11.	Nun Alam, Ram Pitulo	

Sumber: Data Penelitian

Tema-tema yang baru muncul pada naskah-naskah Tambo Minangkabau seluruhnya tema umum yang tidak terkait sama sekali dengan Islam. Bahkan beberapa tema dapat dikategorikan sebagai tema non-Islam, seperti: Adityawarman/Wadityawarman, Nun Alam, Rum Pitulo, Undang Tariak Baleh, Si Gamak-Gamak, Si Mumbang Jatuah.

Data ini belum memberi kesan yang kuat tentang jejak Islam atau jejak keberagaman penulis. Data tersebut akan memberi makna, manakala dibandingkan dengan data berikut, tentang tema-tema Islam yang hilang atau

tidak ditulis lagi pada naskah-naskah Tambo Minangkabau periode kedua, seperti terlihat dalam sub-bab berikut.

Uraian dua sub-bab di atas memperlihatkan transformasi naskah Tambo Minangkabau periode pertama ke periode kedua. Transformasi ini lebih memperlihatkan perubahan keberagaman penulis tambo yang bergeser dan meninggalkan dunia tasawuf.

Hasil perbandingan muatan/isi naskah-naskah Tambo Minangkabau periode pertama dengan buku-buku Tambo Minangkabau periode kedua dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan Muatan/Isi Tambo Minangkabau Periode Pertama dan Periode Kedua

No	Tema/wacana	TM I	TM II
1.	Kutipan Senada dengan Ayat Al-Al-Quran		
	Fathir ayat 1 (Q, 35: 1)	Ada	Tidak

	Al_Baqarah 30 (Q, 2: 30)	Ada	Ada
	Al_Baqarah 30 (Q, 2: 30)	Ada	Ada
	An-Nisa 59 (Q, 4: 59)	Ada	Ada
	Ali Imran 110 (Q, 3: 110)	Ada	Ada
	Al-Ikhlās 1-2 (Q, 112: 1-2)	Ada	Tidak
	Ar-Rahman 1-5 (Q, 55: 1-5)	Ada	Tidak
	Adz-Dzariyat 56 (Q, 51: 56)	Ada	Tidak
2.	Tema dan Kisah		
	Doa Pendahuluan	Ada	Tidak
	Kisah Nur Muhammad	Ada	Tidak
	Kisah Nabi Adam	Ada	Ada
	Kisah anak cucu Nabi Adam (Syis)	Ada	Ada
3.	Kalimat, Nama, Ungkapan		
	Basmalah & Hamdalah	Ada	Ada
	Allah Taala	Ada	Ada
	Syahadatain	Ada	Ada
	Shalawat Nabi	Ada	Ada
	Nama Makah, Madinah Ka'bah	Ada	Ada
4.	Nama dan tema dari Kisah Isra' Mi'raj		
	Sidratulmuntaha, Baitulmakmur, bukit Kaf	Ada	Tidak
5.	Nama dan tema dunia Tasawuf		
	Ghaibul ghuyub	Ada	Tidak
	Nur Muhammad	Ada	Tidak
	Nur Huruf Alif	Ada	Tidak
	Makrifat, Hakikat, Maqam	Ada	Tidak
6.	Tokoh dan tema baru		
	Sang Sapurba	Tidak	Ada
	Adityawarman/ Wadityawarman	Kias	Ada
	Nun Alam, Rum Pitulo	Tidak	Ada
	Undang Tariak Baleh, Si Gamak-Gamak, Si Mumbang Jatuah	Tidak	Ada
	Term "Pemerintahan Adat"	Tidak	Ada

Semua tokoh Minangkabau dalam Tambo Minangkabau periode pertama dinyatakan sebagai tokoh beragama Islam, baik dari silsilahnya maupun perilaku dan ucapan-ucapannya. Dua tokoh yang ditulis dalam buku Tambo Minangkabau periode kedua (Sang Sapurba dan Adityawarmam) diambil dari sumber sejarah yang secara eksplisit bukan tokoh beragama Islam. Tambo periode pertama hanya menceritakan enggang dari laut (atau rusa), dan tidak dieksplicitkan menjadi bagian dari tokoh yang diakui sebagai bagian Minangkabau.

Naskah-naskah Tambo Minangkabau periode pertama, umumnya ditulis sebelum tahun 1900. Isi tambo sarat dengan muatan pelajaran tasawuf, pelajaran hakikat penciptaan manusia, hakikat dan etika hubungan antar manusia, etika serta syarat dan tugas pemimpin/penghulu.

Penulis bukanlah orang yang akrab dengan aksara Arab, bukan santri atau guru/ ulama yang terbiasa menulis huruf Arab, atau biasa menulis ayat Al-Quran.

Penulis sangat mengenal dunia tasawuf. Penulis mengetahui kisah, tokoh, tema, istilah,

nama-nama yang biasa terdapat dalam dunia tasawuf di berbagai belahan dunia. Kisah dan berbagai ungkapan tasawuf yang dikutip dalam tambo adalah hal yang sangat akrab bagi penulis. Penulis akrab berbagai ungkapan dan istilah alam-alam gaib. Penulis lebih akrab dengan kajian Makrifat, kajian sifat-sifat Tuhan, Tapi tidak akrab dengan *Asma al Husna*.

Sebaliknya penulis tidak akrab dengan ritual ibadah Islam. Penulis tidak dekat dengan ahlu bait Nabi Muhammad, tidak menyebut satupun keluarga dan sahabat nabi. Penulis tidak dekat dengan ritual haji maupun kisah Nabi Ibrahim.

Penulis berusaha mengasosiasikan/ mendekatkan seluruh tokoh-tokoh nenek moyang Minangkabau dengan sifat-sifat ideal seorang “*insan kamil*,” manusia ideal menurut Islam. Istilah dalam tambo untuk insan kami adalah “*urang sabana urang*.”

Naskah-naskah Tambo Minangkabau periode kedua, umumnya ditulis setelah tahun 1900-an dan dicetak (letter press). Muatan pelajaran tasawuf sebagian besar hilang. Kisah-kisah yang terkait dengan alam gaib, *martabat arwah*, tidak ada.

PENUTUP

Kesimpulan

Pertama, Terdapat dua variasi besar wacana keislaman dalam naskah-naskah Tambo Minangkabau. Naskah-naskah periode pertama, sebelum tahun 1900 M semuanya ditulis tangan, naskah periode kedua adalah terbitan sesudah tahun 1900-an, umumnya sudah dicetak.

Kedua, Naskah-naskah periode pertama dipenuhi oleh wacana tasawuf. Hampir

keseluruhan isi tambo, dan hampir semua naskah tambo memuat wacana yang terkait dengan tasawuf. Terdapat kisah Nur Muhammad atau *Martabat Arwah* yang merupakan kisah yang terdapat di berbagai naskah sastra sufi di berbagai belahan dunia.

Ketiga, Naskah periode kedua tidak memuat kisah Nur Muhammad, tampak berusaha rasional dengan memasukkan “sejarah ilmiah” tentang Sang Sapurba dan Adityawarman. Wacana alam gaib dan tasawuf relatif tidak ada dalam naskah periode kedua.

Keempat, Corak keberagaman yang menjadi sumber wacana, dan tema-tema keislaman dalam naskah-naskah Tambo Minangkabau periode pertama sangat kental dengan dunia tasawuf. Tidak memuat tuturan tentang ahlu bait nabi, dalam arti tidak dekat dengan Syiah. Tidak terdapat tuturan tentang ibadah, tidak ada tuturan tentang Ibrahim, atau tentang haji. Tambo Minangkabau lebih esoteris, sebagaimana dunia tasawuf.

Kelima, Naskah periode kedua cenderung lebih eksoteris, terumata naskah tambo yang memuat term-term: Pemerintahan Adat, *Undang-Undang Tariak Baleh*, *Si Gamak-Gamak*, *Si Mumbang Jatuah*.

Keenam, Corak keberagaman penulis-penulis pada periode pertama penulisan naskah Tambo Minangkabau sangat kental dengan tasawuf. Hal ini sangat mungkin menjadi salah satu sumber pertikaian kaum adat dengan kaum Paderi yang ditengarai menentang tasawuf.

Ketujuh, Penulis-penulis periode kedua relatif sudah meninggalkan dunia tasawuf. Ada kemungkinan terjadi perubahan karena pengaruh

Paderi dan perkembangan Islam di Indonesia/ Minangkabau pasca diskursus “Kaum Tua vs Kaum Muda”.

Kedelapan, Pengaruh pemikiran Islam terhadap penulisan naskah-naskah Tambo Minangkabau sangat nyata. Naskah-naskah Tambo Minangkabau sangat sarat dengan muatan pemikiran Islam pada masanya. Kemudian perubahan situasi dan konstelasi pemikiran Islam di masyarakat juga merubah wacana yang ditulis oleh penulis naskah periode berikutnya.

Saran

Perlu didalami lebih lanjut perubahan wacana-wacana keislaman dalam naskah-naskah tambo pada setiap periode. Data perubahan wacana yang terikat dengan waktu penulisan akan membantu memberi penjelasan apa yang terjadi pada suatu masa.

Tambo Minangkabau sebagai karya sastra lisan yang nyata membawa pesan-pesan Islam layak untuk jadi bahan kajian sekaligus media pembelajaran sastra budaya, khususnya pembelajaran Budaya Alam Minangkabau, dalam rangka melaksanakan tanggungjawab menjaga dan melanjutkan kebudayaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Basa, Bahar Dt. Nagari. (1966). *Tambo dan Silsilah Adat Minangkabau*. Payakumbuh: CV Eleonora.
- Batoeah, Maamin Datoeak Padoeko. (1925). *Minang Kabau Dahoeloenja*. Fort de Kock: Typ Drukkerij Merapi.
- Batuah, Ahmad Dt & Madjoindo, A. Dt. (1956). *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.

Diradjo, Datuak Sanggoeno. (1919). *Tjurai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkaba.*, Jakarta: cetak ulang oleh Proyek PBSID P&K. 1984. Revisi dan cetak ulang oleh penerbit Kristal Multimedia. Bukittinggi. 2003.

Diradjo, Datuak Sanggoeno. (1953). *Mustiko Adat Alam Minangkabau*. Jakarta: cetak ulang oleh Proyek PBSID P&K. 1979. Revisi dan cetak ulang oleh penerbit Kristal Multimedia, Bukittinggi. 2003.

Djamaris, Edwar. (1991). *Tambo Minangkabau, Suntingan Teks dan Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djamaris, Edwar. (2001). *Pengantar Sastra Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Drakard, Jane. (1999). *A Kingdom of Words: Language and Power in Sumatra*. London: Oxford University Press.

Fatimah Djajasudarma. (1994). *Wacana Pemahaman dan Hubungan antar Unsur*. Bandung: Eresco.

Hadi WM, Abdul. (1999). *Jagat dan Estetika Sastra Sufi Nusantara*. artikel dalam *Islam: Cakrawala Estetik dan Budaya* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Tarigan, Henry Guntur. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Kato, Tsuyoshi. (2006). *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah. Terjemahan Gusti Asnan dan Akiko Iwata*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Koentjaraningrat. (1983). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mahmoed, St., & Panghulu, Manan Rajo. (1978). *Himpunan Tambo Minangkabau dan Bukti Sejarah*. Bukittinggi: Syamza Offset.
- MD, Mansoer. (1970). *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bharata.
- Muhammad, Ahmad. (1998). *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung: CV. PustakaSetia.
- Naim, Mochtar. (1979). *Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Nain, S. Abu. (2006). *Sirih Pinang Adat Minangkabau: Pengetahuan Adat Minangkabau Tematis*. Padang: Sentra Budaya.
- Nasution, Harun. (1975). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- (1989). *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution bekerja sama dengan Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- (2002). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. volume 2. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- (2002). *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. cet. I, Jakarta: UI Press.
- Navis, AA. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Ricoeur, P. (2005). *Filsafat Wacana: Membedah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Cetakan. 3. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Salam, Aprinus. (2004). *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LKiS.
- Sango, Datuak Batuah /Hadji Datoek Toeah. (1924). *Kitab Tambo Alam Minangkabau*. Payakumbuh: Limbago.
- Suwandi, Sarwiji. (2008). *Serbalinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Stubbs, Michael. (1984). *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Sutaarga, Amir, dkk. (1972). *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarlam, dkk. (2009). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Sunuri, Suryadi. (2009, April 19). *Resistensi Nasab Ibu Terbesar di Dunia*. Kompas Minggu. p. Nasional.